

IMPLEMENTASI METODE ANNIDA DALAM PROGRAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI SD PLUS TAHFIZHUL QURAN (PTQ) ANNIDA SALATIGA

Ahmad Fikri Sabiq

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Salatiga
Email: ahmadfikrisabiq@gmail.com



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i2.164>

Diterima: 5 September 2020 | Disetujui: 3 Desember 2020 | Dipublikasikan: 26 Desember 2020

Abstrak

Upaya menjaga Al-Qur'an melalui program menghafalkannya di zaman sekarang ini telah menggema dimana-mana. Banyak lembaga formal maupun non formal mendirikan program ini baik untuk usia anak sampai dewasa. Maka perlu adanya metode menghafal yang bagus untuk dikembangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di lembaga pendidikan formal di tingkat sekolah dasar, yaitu metode Annida. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Selama enam tahun belajar di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida, siswa ditarget bisa hafal 10 juz. (2) Metode Annida terdiri dari empat unsur, yaitu *tilawah*, *ziyadah*, *muraja'ah*, dan *imtahan*. Selain itu juga ada alat kelengkapan *tahfizh* yang digunakan sebagai alat bantu memaksimalkan program menghafal Al-Qur'an ini. (3) Ada 30% siswa dari lulusan angkatan pertama yang mencapai target dan 40% siswa dari angkatan kedua yang bisa mencapai target. (4) Kendala yang muncul dalam pembelajaran *tahfizh* ini berasal dari aspek internal dan eksternal. Penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang mengembangkan program menghafal Al-Qur'an.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Menghafal, Metode Annida, Sekolah Dasar

Abstract

[IMPLEMENTATION OF THE ANNIDA METHOD AT AL-QUR'AN MEMORIZING PROGRAM IN SD PLUS TAHFIZHUL QURAN (PTQ) ANNIDA SALATIGA]. Efforts to protect Al-Qur'an through memorization programs today have echoed everywhere. Many formal and non-formal institutions have established this program for children to adults. So there needs to be a good memorization method to be developed. The purpose of this study was to determine the method of learning to memorize the Qur'an which is applied in formal educational institutions at the elementary school level, namely the Annida method. This research method uses a qualitative approach and is a field research. The technique of collecting data by means of interviews, observation and documentation. Data analysis using qualitative analysis. The results of this study are (1) During the six years of studying at SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida, the target students are able to memorize 10 juz. (2) The Annida method consists of four elements, namely *tilawah*, *ziyadah*, *muraja'ah*, and *imtahan*. In addition, there is also a *tahfizh* kit which is used as a tool to maximize the Al-Qur'an memorization program. (3) There are 30% of students from the first batch of graduates who achieved the target and 40% of students from the second generation who could achieve the target. (4) The obstacles that arise in learning *tahfizh* come from internal and external aspects. This research can be used as a reference for elementary level formal education institutions that develop Al-Qur'an memorization programs.

Keywords: Al-Qur'an, Memorization, Annida Method, Elementary School



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw yang berisi tentang pedoman hidup umat manusia di dunia agar menjadi salih secara individu dan baik secara sosial. Selain sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an juga menjadi bacaan dzikir bagi umat Islam, sehingga dengan membacanya akan memperoleh pahala dari Allah Swt. Bahkan Al-Qur'an juga sebagai obat hati bagi pembacanya.

Dikarenakan mulianya kitab suci ini, Allah Swt menyatakan dalam surat Al-Hijr ayat 9 bahwa Dia akan senantiasa menjaga kemurnian kitab ini agar tidak diubah dan direkayasa oleh pihak-pihak tertentu. Bentuk penjagaan Allah Swt ini salah satunya dengan adanya para penghafal Al-Qur'an yang senantiasa menjaga lisan dan hatinya untuk selalu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an ini. Oleh karenanya, banyak orang yang ingin berperan menjadi penjaga Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya, yang oleh Allah Swt dijanjikan dengan berbagai keistimewaan di akhirat kelak, termasuknya diberikan mahkota, jubah, dan berbagai nikmat lainnya. Motivasi inilah yang kemudian menjadikan orang-orang untuk belajar menghafal Al-Qur'an.

Saat ini, banyak para ahli memunculkan metode menghafal Al-Qur'an yang beragam. Dari metode yang bisa dipakai untuk anak-anak, sampai metode yang dipakai oleh orang dewasa. Sebagai contoh, ada metode *wahdah*, yaitu metode menghafal satu persatu ayat yang akan dihafal. Penerapan metode ini untuk mencapai hafalan awal hendaknya setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih hingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan. Selanjutnya ada metode *kitabah*, yaitu menulis ayat yang akan dihafal pada selembar kertas, kemudian dibaca dengan baik dan mulai dihafal. Ada juga metode *sima'i*, dimana penghafal akan mendengarkan ayat yang akan dihafal kemudian mengingat-ingatnya untuk dihafalkan. Metode ini cocok untuk diterapkan bagi penyandang tunanetra. Selanjutnya ada metode *jama'*, yaitu menghafal ayat-ayat yang telah dihafal secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur (Al-Hafidz 2000). Selanjutnya ada metode *yadain*, dimana

penghafal Al-Qur'an melakukan proses hafalan dengan ditunjang tadabur terjemah dari ayat yang dihafal (Karim, et. al. 2019).

Ada metode *talaqqi* yaitu metode menghafal dengan cara guru membimbing secara langsung dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara berhadapan. Metode *talaqqi* digunakan dalam mengajarkan *tahfidz* Al-Qur'an untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an. Metode ini biasanya cocok digunakan untuk penghafal Al-Qur'an usia anak-anak (Susianti 2016). Selanjutnya ada metode *tabarak* yang dilaksanakan dengan cara mentalqinkan bacaan al-Qur'an dan muraja'ah hafalan dengan memperdengarkan murattal yang memanfaatkan media elektronik berupa TV, MP3, Speaker, dan MIC. Metode ini memiliki faktor penghambat pembelajaran berupa kefokusannya anak kurang karena bermain dalam kelas saat menghafal, kehadiran anak di sekolah, kesibukan orang tua yang tidak maksimal dalam mendampingi anaknya (Herma 2020). Ada metode Al-Qosimi yang cocok untuk digunakan hafalan untuk usia anak-anak. Metode Al-Qosimi memiliki tiga varian, yaitu varian MMUSBOB dengan cara membaca berulang 25 kali dalam 3 putaran baru kemudian dihafalkan, varian MHL-PA dengan cara mengulang bacaan sebanyak 40 kali baca dan kemudian dihafalkan, dan varian MMC yang merupakan metode menghafal secara cepat dengan cara mengkhataamkan membaca Al-Qur'an minimal 40 kali (Sabiq 2020).

Saat ini banyak muncul lembaga-lembaga yang bisa menjadi tempat untuk belajar menghafalkan Al-Qur'an. Hampir di berbagai daerah ada lembaga pendidikan untuk menghafal Al-Qur'an. Pada umumnya, yang menjadi santri penghafal Al-Qur'an ini adalah mereka yang menginjak usia remaja sampai dewasa. Pada umumnya, lembaga pendidikan *tahfidz* merupakan lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren, madrasah, ataupun rumah Qur'an. Banyak lembaga-lembaga ini yang menerapkan sistem *boarding* dengan siswa tinggal di pondok atau asrama.

Di masa sekarang ini, tren pendidikan Islam mengalami kenaikan. Hal ini terlihat dari lembaga pendidikan Islam di daerah-daerah yang mengalami kemajuan pesat dan diminati

berbagai kalangan. Begitu juga lembaga-lembaga yang memiliki program menghafal Al-Qur'an. Lembaga ini diminati oleh para orang tua yang berharap anaknya bisa menghafal Al-Qur'an ([Masyhud and Rahmawati 2016](#)).

Program menghafal Al-Qur'an biasanya diikuti oleh seseorang usia remaja sampai dewasa dan dilaksanakan di lembaga-lembaga non formal. Tantangannya adalah mengajarkan program menghafal Al-Qur'an kepada usia anak-anak di lembaga formal seperti sekolah dasar.

Usia paling ideal untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah sejak sedini mungkin. Selain karena perkembangan otak yang sedang berada di masa emas, juga karena pikiran anak kecil masih *fresh* dan jernih, belum banyak urusan duniawi yang dikerjakannya dan masih bersih dari dosa. Oleh karenanya, Al-Qur'an dengan mudah masuk melekat dalam darah dan dagingnya ([Masyhud and Rahmawati 2016](#)).

Namun, ada hal yang harus menjadi pertimbangan oleh orang tua, pendidik, dan pengelola lembaga pendidikan *tahfizhul qur'an*, yaitu berkenaan dengan beban belajar anak secara psikologis. Menurut Lida sebagaimana dikutip oleh Fuad Raya bahwa pada usia sekolah dasar ini (6-12 Tahun) daya pikir anak lebih besar ke arah kognitif yang konkrit, rasional, dan objektif. Masalah psikologis lainnya yang dihadapi adalah padatnya kegiatan belajar di sekolah dan di pesantren *tahfizhul al-Qur'an* yang menyita banyak waktu bagi anak sehingga anak kehilangan jati dirinya sebagai 'anak' yang membutuhkan bermain. Sedangkan program menghafal Al-Qur'an ini membutuhkan banyak waktu dan pikiran dari seorang anak. Padatnya waktu yang tidak dikelola dengan baik juga berpengaruh terhadap psikologisnya. Anak akan cenderung bosan dan berpotensi menjadi pribadi yang pendiam, nakal, atau melakukan tindakan yang tidak baik lainnya. Alasannya adalah anak tidak memiliki ruang dan waktu untuk melampiaskan karakter 'anak'nya ([Raya 2019](#)). Oleh karenanya, pengelola lembaga pendidikan *tahfizhul qur'an* harus bisa membuat konsep dan metode menghafal Al-Qur'an yang sesuai dengan kondisi anak-anak.

Di Salatiga, Jawa Tengah, ada lembaga pendidikan formal setingkat sekolah dasar yang memiliki program khusus berupa *tahfizhul*

Qur'an. Di lembaga ini, selain ada target kurikulum *tahfizh*, siswa juga tetap memiliki target kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), yaitu kurikulum 2013 sebagaimana sekolah dasar pada umumnya. Di sekolah ini, metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang dipakai adalah metode Annida.

Metode merupakan cara yang digunakan oleh pendidik dalam memberikan suatu pengajaran guna mencapai suatu tujuan ([Lubis and Ismet 2019](#)). Disebutkan juga bahwa penting diperlukan metode yang tepat untuk mengajarkan anak untuk menghafal Al-Qur'an ([Hariyatin and Marhumah 2017](#)). Hal inilah yang akan menjadi pembahasan dari penelitian ini, yaitu menggali tentang metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan di sekolah formal tingkat dasar. Pembahasan dalam penelitian ini akan menjadi role model yang bisa diterapkan di tempat lain di tengah berkembangnya pendidikan agama, khususnya bidang *tahfizhul qur'an* ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat yang tidak berpartisipasi atau berperan serta dengan obyek penelitian. Lokasi penelitian ini adalah di SD Plus *Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga*. Alasan pemilihan lokasi ini adalah dikarenakan sekolah tersebut merupakan lembaga formal tingkat sekolah dasar yang memiliki program tambahan khusus berupa hafalan Al-Qur'an dengan target 10 juz.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber dalam wawancara dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua/wali. Observasi dilakukan terhadap kondisi sekolah dan berbagai kegiatan berkenaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an di dalamnya seperti ruang kelas, sarana prasarana belajar, proses pelaksanaan program, dan sebagainya. Observasi model seperti ini disebut sebagai observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat aktif dalam kehidupan informan, tetapi



hanya menjadi pengamat independen. Sedangkan dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program menghafal Al-Qur'an ini seperti dokumen profil sekolah, buku panduan, data lulusan, profil guru, dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, dengan model analisa taksonomi yang didasarkan fokus pada domain, dan hanya satu karakteristik yang sama (Sugiyono 2015). Model ini menganalisis hasil wawancara dari narasumber dengan hasil observasi dan dokumentasi yang ada di lapangan.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dan melakukan verifikasi kepada pihak-pihak terkait. Hal ini dilakukan peneliti secara terus menerus selama penelitian. Menjaga keabsahan data ini menjadi penting agar *quality standart* dalam penelitian ini terjaga sehingga didapatkan hasil penelitian ilmiah yang berkualitas.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida merupakan lembaga pendidikan formal di bawah Yayasan Annida Salatiga. Sekolah ini terletak di Jl. Jenderal Sudirman No. 239, Kelurahan Ledok, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga. Visi dan sekolah ini adalah melahirkan hafizh-hafizhah Al-Qur'an yang berprestasi, berkarakter, berwawasan kebangsaan, dan berkepribadian Qur'ani Terampil Mandiri. Sedangkan misi dari sekolah ini adalah menyelenggarakan pendidikan yang berbasis tahfizhul Quran dengan target 10 juz, menyelenggarakan pendidikan yang mampu mengembangkan potensi dan prestasi anak didik dalam berbagai bidang bakat dan minat, menyelenggarakan pendidikan yang menanamkan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap unsur pendidikan, menyelenggarakan pendidikan yang bersendikan nilai-nilai Islam, Pancasila, dan berwawasan kebangsaan, serta menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan output kepribadian siswa yang Qur'ani, terampil, dan mandiri.

Adapun yang menjadi tujuan dari sekolah ini adalah siswa hafal Al Quran dengan target 10

juz, siswa tumbuh dalam bidang bakat dan minat, siswa tumbuh karakternya melalui integrasi dalam semua unsur pendidikan, siswa tumbuh rasa nasionalismenya, dan siswa memiliki kepribadian yang Qur'ani, terampil, dan mandiri (Sabiq 2020).

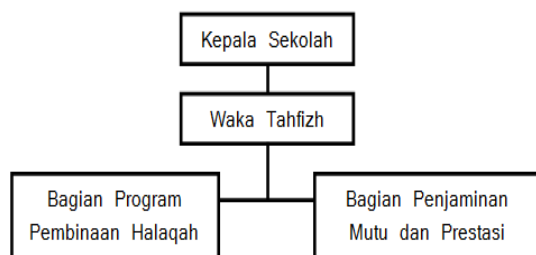
Selain ada SD, di Yayasan ini juga menaungi beberapa lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, madrasah diniyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (PTQ), dan Raudlatul Athfal. Dalam sejarah, Yayasan Annida ini dulunya merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Ali As'ad (almarhum) pada sekitar tahun 1979. Sepeninggal KH. Ali As'ad ini, pada tahun 2006, didirikan Yayasan Annida dengan harapan bisa mengembalikan ruh perjuangan dari didirikannya lembaga ini (Sabiq 2020). Selanjutnya, pada tahun 2013, atas kesepakatan pengurus Yayasan, keluarga pendiri pondok pesantren, serta para alumni, didirikanlah lembaga pendidikan formal setingkat sekolah dasar dengan memiliki program khusus berupa hafalan Al-Qur'an. Maka terbentuklah SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida pada tanggal 1 Februari 2013. Berdasarkan sejarah tersebut, maka diketahui bahwa di tahun 2020 ini SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida sudah memasuki 7 tahun perjalanan.

Pada tahun pelajaran 2020/2021 ini, jumlah dari pendidik dan tenaga kependidikan di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida ini berjumlah 42 orang yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 17 guru tahfizh, 17 guru kelas, 4 guru mapel, dan 3 orang tenaga kependidikan. Sedangkan jumlah siswanya adalah 406 anak yang terbagi menjadi 17 rombongan belajar (rombel).

Banyaknya masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya di sekolah ini tidak lepas dari berbagai keunggulan dan kelebihan yang dimiliki sekolah ini. Berdasarkan penelusuran dokumen, ditemukan bahwa sekolah ini memiliki beberapa kelebihan dan keunggulan, di antaranya yaitu memiliki program menghafal Al-Qur'an dimana hal tersebut bisa diterima dan daya tarik masyarakat. Sekolah tersebut juga tidak berafiliasi dan condong ke salah satu ormas tertentu sehingga menjadikan lembaga ini diterima oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Kelebihan lainnya adalah sekolah ini

memiliki berbagai prestasi yang diraih oleh siswa-siswinya, terutama prestasi di bidang keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tropi yang dipajang di sekolah serta berbagai foto pemenang lomba. Selanjutnya, sekolah ini bertempat di lokasi yang strategis, yaitu pinggir jalan raya utama di Salatiga, yaitu Jalan Jend. Sudirman yang merupakan jalan penghubung antara kota Semarang dengan Solo. Lokasi strategis ini menjadikan lembaga pendidikan ini mudah dikenali oleh masyarakat. Satu hal lain yang menjadi kelebihan dari lembaga ini adalah nama besar pondok pesantren Annida dan sosok KH. Ali As'ad yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Salatiga dan sekitarnya.

Selanjutnya, agar program menghafal Al-Qur'an bisa berjalan dengan maksimal, di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida ada struktur yang secara khusus menangani program *tahfizh* ini. Struktur ini merupakan sebuah tim di bawah tanggung jawab kepada sekolah. Berikut struktur bagian *tahfizh* tersebut:



Gambar 1. Struktur Bagian Tahfizh

Pada gambar di atas, berkenaan dengan tugas dan wewenangnya, kepala sekolah bertanggungjawab atas terlaksananya program menghafal Al-Qur'an di sekolah, memimpin struktur di bawahnya berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an, memberikan arahan kebijakan program menghafal Al-Qur'an sesuai dengan arahan Yayasan, dan melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi program menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan penelusuran dokumen, tugas dari wakil kepala sekolah bidang *tahfizh* (waka *tahfizh*) adalah membantu Kepala Sekolah dalam memimpin terlaksananya program menghafal Al-Qur'an dan mengkordinir proses pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya untuk tugas dan wewenang dari bagian program pembinaan halaqah adalah

menyusun pembagian pembinaan program menghafal Al-Qur'an, melengkapi keperluan dan kebutuhan untuk pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an, dan memastikan terlaksananya program menghafal Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan. Sedangkan untuk tugas dan wewenang dari bagian penjaminan mutu dan prestasi adalah melakukan evaluasi tentang perkembangan program menghafal Al-Qur'an dan melakukan pembinaan prestasi berkaitan dengan program menghafal Al-Qur'an.

Program kerja yang disusun oleh tim pengelola *tahfizh* ini kemudian dilaksanakan oleh para pengajar. Sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan di atas bahwa selain ada program menghafal Al-Qur'an, SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida ini juga melaksanakan kurikulum 2013 dari Kemdikbud sebagaimana sekolah dasar pada umumnya. Untuk melaksanakan program tersebut, setiap kelas diampu oleh dua orang guru, yaitu guru kelas yang fokus mengajarkan materi umum dan guru *tahfizh* yang fokus mengajarkan *tahfizh*.

Di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida, target pembelajaran *tahfizh* ini adalah siswa bisa hafal Al-Qur'an sebanyak 10 juz. Adapun pembagian capaiannya adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1. Target Capaian Tahfizh

Kls	Target	Juz Hafalan	Target Lain
I	1 juz	Juz 30	BTAQ tuntas
II	1,5 juz	Juz 29 dan ½ juz 1	<i>Bin nazhor</i> 15 juz
III	2,5 juz	½ juz 1, juz 2, dan juz 3	<i>Bin nazhor</i> 15 juz
IV	2,5 juz	Juz 4, juz 5, dan ½ juz 6	-
V	2,5 juz	½ juz 6, juz 7, dan juz 8	-
VI	<i>Muraja'ah</i>		

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa selain ada target hafalan 10 juz, siswa juga dituntut untuk menyelesaikan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) dan setor *bin nazhor* khatam 30



juz. Selain itu, target 10 juz ini hanya dijadwalkan selesai di kelas 5, sedangkan program di kelas 6 adalah *muraja'ah* atau melancarkan hafalan yang sudah dihafal.

Berkaitan dengan metode pembelajaran yang dipakai untuk menghafal Al-Qur'an, sekolah ini menggunakan metode Annida. Metode ini adalah hasil dari proses perjalanan sekolah ini yang berjalan selama kurang lebih tujuh tahun dari tahun 2013. Sekolah ini sudah mencoba berbagai metode yang didapatkan dari hasil studi banding, seminar, atau mendatangkan pembicara yang memahami program menghafal Al-Qur'an.

Sekolah ini juga pernah memakai metode Al-Qosimi yang ditemukan oleh Abu Hurri Al Qosimi dari Sukoharjo. Namun, dalam pelaksanaannya, ada berbagai kendala sehingga ada penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh pihak pengelola di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida. Hingga pada akhirnya, ditemukanlah metode Annida yang dirasa cocok untuk dilaksanakan di sekolah ini.

Unsur dalam pembelajaran program hafalan Al-Qur'an di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida meliputi beberapa hal ([Annida 2020](#)). *Pertama, tilawah*, yaitu siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid dan *makhori'ul huruf* yang tepat. Bagi siswa yang mengikuti program *tahfizh* wajib mengikuti program Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) dan setoran membaca Al-Qur'an 30 juz secara *bin nazhor* kepada guru. Target setoran *bin nazhor* adalah 2 halaman per hari sehingga 2 tahun bisa khatam 30 juz.

Untuk BTAQ dilaksanakan bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Sasaran dari program BTAQ ini adalah siswa kelas 1 dengan target selesai BTAQ dalam waktu 1 tahun. Kegiatan BTAQ ini memakai panduan berupa kitab *lqro' Klasikal* yang terdiri dari sekitar 50 halaman.

Prosedur dalam pembelajaran dari program Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) adalah guru mengucapkan huruf demi huruf dan kalimat demi kalimat yang ada di dalam buku *lqro' klasikal* sambil dijelaskan cara membacanya yang benar, kemudian siswa secara bersama-sama menirukan bacaan yang diajarkan oleh guru. Selanjutnya, guru menunjuk siswa tertentu secara acak untuk mendengar

kebenaran bacaan kalimat/ayat. Setelah selesai satu halaman atau setengah halaman (sesuai target), maka dilanjutkan dengan sorogan.

Dalam proses sorogan, siswa membaca kalimat/ayat yang tadi sudah diajarkan/dibacakan oleh guru. Siswa *sorogan* dengan kitab *lqro'nya* masing-masing dan memberi tanda batas capaian sendiri-sendiri. Ketika siswa menunggu panggilan untuk *sorogan* dan setelah selesai *sorogan* dilanjutkan dengan menulis kalimat atau ayat yang dibacakan atau diajarkan oleh guru. Hasil tulisan siswa kemudian ditunjukkan kepada guru sebagai bukti kalau sudah selesai melaksanakan tugas menulis.

Dalam BTAQ ini juga ada tes kenaikan tingkat. Tes kenaikan tingkat ini dilaksanakan ketika siswa sudah mencapai 10 halaman dari kitab panduan *lqro' klasikal*. Bahan yang diujikan adalah kalimat/ayat yang diambil secara acak dari halaman-halaman yang sudah diajarkan atau dicapai siswa. Aspek yang diujikan adalah kebenaran dan ketepatan siswa dalam melafalkan bacaan. Penguji dari tes kenaikan tingkat ini adalah tim penguji yang ditunjuk oleh Bagian Penjaminan Mutu dan Prestasi.

Setelah tes, tim penguji memberikan rekomendasi kepada guru pengajar BTAQ terkait hasil tes siswa berupa pengulangan sebagian kecil atau sebagian besar, dan melanjutkan ke tahap/halaman selanjutnya. Ketika siswa sudah selesai mengikuti program BTAQ dan dinyatakan lulus, maka dilanjutkan dengan *sorogan bin nazhor* kepada guru dimulai dari Juz 1 surat Al-Baqarah sampai khatam 30 juz.

Selanjutnya adalah program *bin nazhor* 30 juz. Ini adalah program *tilawah* Al-Qur'an dengan model setor *sorogan* kepada guru. Target dari program ini adalah siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar serta agar siswa terbiasa dengan *tilawah* Al-Qur'an. Ketentuan umum dari program ini adalah siswa harus selesai mengikuti program BTAQ dan dinyatakan lulus. Siswa memulai dari juz 1 (surat Al-Baqarah) sampai selesai khatam 30 juz. Target siswa bisa menyelesaikan 30 juz dalam waktu 2 tahun (300 hari pembelajaran).

Dalam sehari, siswa ditarget setoran *sorogan bin nazhor* sebanyak 2 halaman. Dalam

prosesnya, siswa memulai dengan membaca ta'awudz, basmalah, dan diakhiri dengan tashdiqoh. Selanjutnya, siswa secara mandiri memberi tanda pada mushafnya terkait capaian setoran yang sudah dicapai. Untuk mendapatkan hasil maksimal, guru harus benar-benar memastikan kualitas bacaan siswa sesuai standar membaca Al-Qur'an.

Kedua, *ziyadah*, yaitu siswa menambah hafalan baru. Target dari *Ziyadah* ini menyesuaikan dengan kalender pendidikan sekolah yang terdiri dari sekitar 150 hari efektif selama 1 tahun pelajaran. Pemetaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Target Harian Siswa

Kls	Target 1 tahun	Target /hari	Selesai dalam
I	1 juz/ 60 warna	½ warna	120 hari
II	1,5 juz/ 90 warna	1 warna	90 hari
III	2,5 juz/ 150 warna	1 warna	150 hari
IV	2,5 juz/ 150 warna	1 warna	150 hari
V	2,5 juz/ 150 warna	1 warna	150 hari

Dari tabel di atas, diketahui bahwa kelas 1 untuk setiap harinya memiliki target hafalan ½ blok warna. Sedangkan kelas 2 sampai 6 target hariannya adalah 1 blok warna. Adapun blok warna yang dimaksud di sini adalah warna yang ada di mushaf hafalan yang digunakan oleh siswa. Jadi, siswa memiliki Al-Qur'an khusus yang digunakan untuk kegiatan hafalan. Dalam 1 halaman, Al-Qur'an ini memiliki 3 kelompok atau blok warna. Sehingga 1 blok warna terdiri sekitar 5 baris.

Untuk *ziyadah* ini ada 2 cara yang dilakukan, yaitu *talaqqi* dan *sorogan*. *Talaqqi* dilaksanakan untuk kelas 1 dan 2 karena siswa belum sepenuhnya lancar dalam membaca Al-Qur'an. *Talaqqi* yaitu guru melafalkan bacaan Al-Qur'an secara berulang-ulang dan siswa menirukan.

Teknisnya adalah guru membacakan ayat yang akan dihafalkan, kemudian siswa menirukan. Proses ini dilakukan sebanyak minimal tiga kali. Selanjutnya, siswa mengulang-ulang ayat yang dihafalkan tersebut

sebanyak dua puluh kali. Apabila ayatnya panjang, guru bisa memotong ayat tersebut sehingga siswa bisa lebih mudah dalam menghafalkan. Setelah siswa hafal 1 ayat penuh, kemudian dirangkai dengan ayat setelahnya.

Sedangkan *sorogan* diperuntukkan siswa kelas 3, 4, dan 5 dikarenakan siswa sudah bisa membaca Al-Qur'an. *Sorogan* yaitu siswa setor hafalan kepada guru dengan target per hari sebagaimana pada tabel di atas. Siswa tidak diperkenankan menambah hafalan sebelum lulus *imtahan* atau tes kenaikan.

Teknis pelaksanaan *sorogan* adalah siswa membuat hafalan ayat tertentu sampai lancar kemudian disetorkan kepada gurunya. Dalam proses membuat hafalan ini, siswa harus membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafalkan sebanyak minimal dua puluh kali. Ini dilakukan agar membiasakan lisan untuk mengucapkan ayat tersebut. Setelah dibaca dua puluh kali, baru kemudian dihafalkan sampai lancar dan setelah itu disetorkan ke hadapan guru.

Ketiga, *muraja'ah*, yaitu siswa mengulang-ulang ayat/surat yang sudah dihafal. Target *muraja'ah* setiap hari adalah 1/6 dari hafalan yang telah dicapai dan dilakukan secara berurutan. *Muraja'ah* ini dilaksanakan dalam rangka melancarkan dan memperkuat bacaan hafalan Al-Qur'an bagi siswa.

Adapun pemetaan dari *murojaah* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Target *Muraja'ah* Harian

Kls	Capaian	<i>Muraja'ah</i> / hari
I	0,5 juz	2 hlm
I	1 juz	3 hlm
II	1,5 juz	5 hlm
II	2 juz	7 hlm
II	2,5 juz	8 hlm
III	3 juz	10 hlm
III	3,5 juz	12 hlm
III	4 juz	13 hlm
III	4,5 juz	15 hlm
III	5 juz	17 hlm
IV	5,5 juz	18 hlm
IV	6 juz	20 hlm
IV	6,5 juz	22 hlm
IV	7 juz	23 hlm

IV	7,8 juz	26 hlm
V	8 juz	27 hlm
V	8,5 juz	28 hlm
V	9 juz	30 hlm
V	9,5 juz	32 hlm
V	10 juz	33 hlm

Untuk pelaksanaannya, *muraja'ah* ini dilaksanakan di sekolah dan di rumah sesuai dengan arahan guru. *Muraja'ah* ini bisa dilaksanakan dengan bersama-sama dan sendiri-sendiri, dan guru memberikan arahan *muraja'ah* di rumah dengan menggunakan buku mutaba'ah.

Keempat, *imtihan*, yaitu siswa mengikuti tes kenaikan tingkat. Tes ini dilaksanakan ketika siswa sudah mendapatkan capaian setiap satu halaman, setiap 5 halaman, setiap 10 halaman, dan setiap 20 halaman atau 1 juz. Ketentuan pelaksanaan *imtihan* ini dilaksanakan atau disetorkan dalam 1 kali majelis dan kesalahan maksimal 2x per halaman. Apabila salah lebih dari 2x per halaman maka siswa harus mengulangi dari awal *imtihan*. Setelah lulus *imtihan* baru diperbolehkan melanjutkan hafalan selanjutnya atau *ziyadah*.

Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an metode Annida ini, selain metode pembelajaran, juga ada alat kelengkapan *tahfizh* yang berupa dokumen-dokumen pendukung. *Pertama*, lembar Target Perencanaan Pembelajaran *Tahfizh* (TPPT) yang bertujuan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran harian yang sesuai dengan target. Selain itu juga sebagai prediksi jumlah pertemuan berdasarkan target dan hari efektif pembelajaran dan sebagai pengingat akan target yang harus diselesaikan.

Kedua, lembar mutaba'ah. Lembar ini bertujuan sebagai alat penghubung target hafalan dan *muraja'ah*. Selain itu juga sebagai alat komunikasi tertulis harian antara guru dan orang tua/wali dan sebagai panduan bagi orang tua untuk mendampingi siswa mengaji dan *muraja'ah* di rumah. Selain berkaitan dengan hafalan, lembar mutaba'ah ini juga sebagai alat pemantau ibadah, sikap kemandirian, dan sikap gotong royong bagi siswa. Ketiga, laporan *imtihan* yang bertujuan sebagai alat rekap capaian hafalan siswa.

Keempat, laporan akhir semester yang bertujuan untuk mengetahui capaian siswa di setiap akhir semester, baik semester 1 ataupun semester 2. Laporan ini diberikan kepada orang tua agar mereka mengetahui progres capaian anaknya dan juga sebagai pijakan pembelajaran *tahfizh* di semester/tahun berikutnya.

Kelima, syahadah atau piagam Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ). Piagam ini bertujuan sebagai sarana apresiasi kepada siswa atas capaiannya dalam mengikuti program Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ). Selain itu juga sebagai bukti hasil capaian hasil siswa dalam menyelesaikan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ).

Keenam, syahadah bin nazhor, yang bertujuan sebagai apresiasi kepada siswa atas prestasinya dalam menyelesaikan program *tilawah* atau *bin nazhor* 30 juz. Syahadah ini juga sebagai bukti hasil capaian hasil siswa dalam menyelesaikan program *tilawah* atau *bin nazhor* 30 juz.

Ketujuh, syahadah tahfizh, yaitu apresiasi kepada siswa atas usaha dalam menghafalkan Al-Qur'an. Ini sebagai bukti hasil capaian hasil siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an selama 6 tahun di sekolah.

Selanjutnya, berkaitan dengan hasil capaian siswa-siswi SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida, ada capaian siswa yang bisa menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 10 juz. Sekolah ini sudah meluluskan dua kali angkatan, yaitu tahun 2019 dan 2020. Adapun hasil capaiannya secara ringkas sebagai berikut:

Tabel 4. Capaian Siswa Saat Lulus

Capaian Hafalan	Angkatan Pertama	Angkatan Kedua
≥ 10 juz	6 siswa	6 siswa
9 juz	2 siswa	-
8 juz	1 siswa	3 siswa
7 juz	3 siswa	1 siswa
6 juz	3 siswa	4 siswa
5 juz	2 siswa	-
≤ 4 juz	1 siswa	1 siswa
Jumlah	18 siswa	15 siswa

Berdasarkan data pada tabel tersebut, untuk lulusan angkatan pertama diketahui bahwa ada 6 dari 18 siswa yang berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 10 juz. Kalau di persentase, ada sekitar 30 % siswa yang

mencapai target. Sedangkan untuk angkatan kedua, ada 6 dari 15 anak bisa menyelesaikan 10 juz atau sekitar 40 % siswa bisa mencapai target.

Selanjutnya, ada kendala-kendala atau permasalahan yang muncul dari metode pembelajaran *tahfizh* ini yang akan dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, kendala internal, yaitu kendala yang berasal dari dalam diri sekolah. Kendala internal ini meliputi pergantian guru yang mengajar di program *tahfizh* ini. Adanya pergantian guru ini menjadikan pembelajaran *tahfizh* tidak maksimal karena perlu adaptasi, pelatihan, dan pembinaan terhadap guru tersebut. Selain itu, sekolah ini juga masih proses adaptasi penggunaan buku panduan untuk Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) yang menjadi bagian penting untuk program *tahfizh* ini. Selanjutnya, banyaknya target di sekolah juga menjadi kendala tersendiri dimana siswa tidak bisa fokus pada program *tahfizh*. Siswa dituntut untuk bisa menyelesaikan kurikulum 2013 dari kemendikbud dan kurikulum *tahfizh* dari Yayasan. Adanya tuntutan ini juga menjadikan alokasi waktu pembelajaran bagi program *tahfizh* berkurang.

Kedua, kendala eksternal, yaitu kendala yang berasal dari luar diri sekolah. Kendala eksternal ini meliputi kemampuan siswa yang beragam. Sekolah ini tidak melakukan seleksi terhadap penerimaan siswa baru. Sehingga siswanya terdiri dari anak yang sudah bisa dan belum bisa membaca Al-Qur'an. Selanjutnya, latar belakang orang tua juga menjadi kendala dalam program *tahfizh* ini. Ada orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang begitu maksimal dalam pendampingan ke anaknya. Kemampuan orang tua dalam membaca Al-Qur'an juga menjadi permasalahan dalam program ini. Orang tua yang bisa membaca Al-Qur'an tentunya bisa mendampingi anaknya dalam mengaji. Begitupun sebaliknya, orang tua yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, anaknya juga kurang dalam pendampingan.

Dari berbagai permasalahan tersebut, sekolah sebagai lembaga pelaksana melakukan beberapa strategi pemecahan masalah. *Pertama*, menjadikan kitab *Iqra'* Klasikal sebagai buku panduan dalam program Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ). *Kedua*, melakukan

pembinaan kepada guru kaitannya dengan tugasnya sebagai pengajar program *tahfizh*. Pembinaan ini berupa pelatihan metode mengajar, kualitas guru dalam membaca Al-Qur'an, dan pembinaan kepribadian. *Ketiga*, melakukan pembagian alokasi waktu yang tepat antara pelajaran umum dan *tahfizh* agar kedua-duanya bisa berjalan maksimal.

Keempat, melakukan komunikasi dengan orang tua agar bisa senantiasa mendampingi putra-putrinya untuk kegiatan *muraja'ah* atau mengulang-ulang hafalan selama di rumah. *Kelima*, memberikan ruang bagi para orang tua yang ingin belajar membaca Al-Qur'an.

Dalam melaksanakan program khusus berupa hafalan Al-Qur'an, SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida ini memiliki level target yang akan dicapai siswa di akhir kelulusan. Level target ini ada karena masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Level target lulusan ini terdiri dari empat target level. Berdasarkan hasil wawancara, disebutkan bahwa semua siswa diharapkan bisa mencapai target level 4 dimana itu merupakan visi dari sekolah ini yaitu bisa hafal Al-Qur'an 10 juz. Namun, dari kemampuan siswa yang berbeda-beda, apabila mereka tidak mampu mencapai level 4, maka diarahkan untuk bisa mencapai level 3, begitupun seterusnya. Meskipun demikian, target level 1 adalah target mendasar yang harus dikuasai oleh lulusan dari lembaga ini.

Adapun indikator lulusan pada target level 1 ini adalah meliputi memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur, melaksanakan ibadah dasar sehari-hari dengan baik dan benar seperti wudhu dan shalat, memiliki sikap dan kepribadian yang mandiri, bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, baik dan benar, terbiasa dengan kegiatan mengaji Al-Qur'an, serta bisa mencapai kemampuan akademik sesuai standar kompetensi lulusan. Ini adalah target level dasar yang ditujukan kepada semua siswa.

Sedangkan untuk target lulusan di level 2, selain bisa memenuhi target dasar di level 1 sebagaimana di atas, siswa juga dididik untuk bisa hafal Al-Qur'an Juz 30 dan 29 serta bisa memahami hukum bacaan tajwid dengan baik dan benar. Untuk target di level 3, selain memenuhi target di level 1 dan 2 sebagaimana di atas, siswa juga dididik untuk bisa hafal Al-



Qur'an 3-5 Juz. Selanjutnya, untuk target di level 4 adalah siswa bisa hafal Al-Qur'an 6-10 Juz.

Secara singkat, target level tersebut tertuang dalam tabel berikut:

Tabel 5. Targer Level Lulusan

No	Target	Tingkatan
1	Memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur	
2	Melaksanakan ibadah dasar sehari-hari dengan baik dan benar seperti wudhu dan shalat	level 1 (target minimal dan harus dicapai oleh semua siswa)
3	Memiliki sikap dan kepribadian yang mandiri	
4	Bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, baik, dan benar	
5	Terbiasa dengan kegiatan mengaji	
6	Mencapai kemampuan akademik sesuai standar kelulusan	
7	Hafal Al-Qur'an Juz 30 dan 29	level 2
8	Memahami hukum bacaan tajwid dengan baik dan benar	
9	Hafal Al-Qur'an 3-5 Juz	level 3
10	Hafal Al-Qur'an 6-10 Juz	level 4

Lever target dari level 1 sampai level 4 ini bukan merupakan pilihan, namun hasil akhir dari siswa-siswi selama 6 tahun belajar di sekolah ini. Level target ini berjalan secara alamiah di dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dari level target di atas, pihak sekolah kemudian menyusunnya menjadi program-program di sekolah yang dilaksanakan dengan terprogram dan terpantau secara kelembagaan.

Selanjutnya, berkenaan dengan program ini, beberapa kesulitan yang dialami siswa adalah tugas muroja'ah ayat yang sudah dihafalnya dan pembagian waktu belajar di rumah antara materi umum dan hafalan. Alternatif solusi yang diberikan sekolah adalah menjadikan muroja'ah bersama-sama di sekolah sebagai sebuah rutinitas agar anak-anak menjadi terbiasa.

2. Pembahasan

Sebagaimana disampaikan di atas, metode Annida terdiri dari empat unsur, yaitu *tilawah*, *ziyadah*, *muroja'ah*, dan *imtahan*. Empat hal inilah yang menjadi unsur pokok dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Tilawah atau kemampuan membaca Al-Qur'an dengan merupakan modal awal bagi siswa untuk bisa menghafal Al-Qur'an. Di sekolah ini, ada dua tahap yang dilakukan oleh siswa untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, yaitu program Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) dengan buku panduan berupa *lqra'* dan dilanjut sorogan *bin nadzor* Al-Qur'an 30 juz. Buku *lqra'* dipilih karena relatif lebih mudah untuk diajarkan oleh guru kepada siswa. Ada banyak penelitian yang menyebutkan bahwa *lqra'* ini efektif untuk dipelajari sebagai dasar belajar membaca Al-Qur'an. Hal sebagaimana disampaikan oleh Liza bahwa belajar membaca Al-Qur'an dengan metode *lqra* lebih efektif dan baik untuk digunakan sebagai media belajar membaca Al-Qur'an ([Liza 2019](#)).

Selanjutnya adalah *ziyadah* yang merupakan kegiatan utama dalam proses menghafal Al-Qur'an. *Ziyadah* ini adalah proses menambah ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalkan sedikit demi sedikit hingga pada akhirnya selesai hafal 30 juz.

Ada dua model yang dilakukan siswa dan guru di sekolah ini untuk menambah hafalan, yaitu model *talaqqi* untuk kelas bawah yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan model sorogan untuk kelas atas yang sudah bisa membaca Al-Qur'an.

Model *talaqqi* ini memang cocok untuk diterapkan di kalangan anak-anak. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Widyasari yang menyebutkan bahwa salah satu metode yang dipakai dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak adalah *talaqqi* ([Widyasari 2018](#)). Senada dengan pernyataan tersebut, Ahsin Sakho dalam Widyasari juga menyampaikan bahwa metode *talaqqi* ini sangat efektif bagi para penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama tunanetra dan anak-anak dibawah umur yang belum mengenal baca tulis ([Widyasari 2018](#)).

Mengenai langkah-langkah tentang pembelajaran *talaqqi* yang dilakukan di sekolah

ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Widayari. Disebutkan bahwa langkah-langkah penerapan metode *talaqqi* yaitu guru membacakan ayat yang akan dihafal, siswa mendengarkan ayat yang dibacakan oleh guru, dan siswa menirukan cara membaca ayat seperti yang telah dicontohkan oleh guru ([Widayari 2018](#)). Metode *talaqqi* merupakan metode pertama yang dilakukan oleh Rasulullah dalam mengajarkan Al Quran kepada sahabat.

Selanjutnya, ada ungkapan, menghafal Al-Qur'an itu sulit. Namun, ada hal yang lebih sulit yaitu menjaga hafalan yang telah dihafal tersebut. Oleh karenanya, salah satu unsur dalam program menghafal Al-Qur'an ini adalah *muraja'ah* atau mengulang-ulang hafalan. *Muraja'ah* ini menjadi penting sebagaimana yang disampaikan oleh Asy-Syinqithi bahwa tidak mungkin bisa menghafal Al-Qur'an tanpa kontinyu melakukan *muraja'ah* (pengulangan). Tanpa *muraja'ah*, hafalan akan cepat hilang dan tidak lama kemudian penghafalnya segera melupakannya bila tidak segera mengulanginya ([Asy-Syinqithi 2011](#)).

Tanpa adanya *muraja'ah* maka proses menghafal Al-qur'an tidak akan berhasil dan merupakan kunci utama orang menghafal Al-Qur'an adalah *muraja'ah* ([Ilyas 2020](#)). Dalam penelitian Mercellina disebutkan bahwa tujuan dari diterapkannya *muraja'ah* ini adalah sebagai bentuk usaha seorang santri penghafal Al-Qur'an dalam menjaga hafalannya seumur hidup. Selain itu juga supaya santri lebih merasa prihatin terhadap hafalannya ketika hafalannya mulai kurang lancar dan lebih meluangkan waktu untuk melaksanakan *muraja'ah* agar hafalan tersebut tetap terjaga dan utuh seumur hidup ([Mercellina, Adil, and Karoma 2020](#)).

Untuk memastikan kualitas dari hafalan siswa, sekolah memberikan satu unsur lagi yaitu *imtihan* atau tes kenaikan. Ini menjadi penting karena sebelum siswa menambah hafalan, guru harus memastikan kualitas hafalan yang sudah diraih siswa.

Adanya program khusus berupa menghafal Al-Qur'an di samping ada program kurikulum nasional ini menjadikan siswa memiliki beban belajar yang lebih dibandingkan dengan anak seusianya yang berada di sekolah formal biasa. Oleh karenanya, guru di sekolah dan orang tua

di rumah harus mampu mewujudkan program belajar yang asyik dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa terbebani secara berlebihan. Hal inilah yang secara detail belum nampak di SD Plus Tahfizul Quran (PTQ) Annida ini. Oleh karenanya, guru dan orang tua perlu mendapatkan bekal untuk bisa menjadi guru dan orang tua yang asyik dan menyenangkan, baik di sekolah ataupun di rumah.

Selanjutnya, berkenaan dengan input siswa yang beragam, dimana sekolah ini tidak melakukan seleksi saat penerimaan calon siswa baru, sekolah ini sudah mempersiapkan alternatif solusi dengan program yang baik. Hal ini dilihat dari program dasar yang di antaranya adalah program Baca Tulis Al-Qur'an yang menjadi menu wajib siswa kelas bawah yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Sehingga, bagaimanapun karakteristik dan kemampuan siswa yang masuk di kelas 1 sudah bisa terselesaikan dengan baik dan bisa mengikuti program selanjutnya. Selain itu, berkenaan dengan keragaman latar belakang dan kemampuan siswa, level target yang terdiri dari level 1 sampai 4 ini menjadi alternatif solusi. Tidak semua siswa ditarget untuk bisa hafal 10 juz semua, namun dididik sesuai kemampuannya. Meskipun demikian, program *tahfizul qur'an* metode Annida yang terdiri dari tilawah, ziyadah, *muraja'ah*, dan imtihan ini tetap dilaksanakan kepada semua siswa.

Berkaitan dengan hasil lulusan siswa pada angkatan pertama dan kedua, diketahui bahwa ada 30% siswa dari lulusan angkatan pertama yang mencapai target dan 40% siswa dari angkatan kedua yang bisa mencapai target. Dari data tersebut, peneliti menyebutkan bahwa metode Annida ini sudah berhasil melaksanakan sistemnya karena sudah ada siswa yang mencapai target 10 juz. Meskipun demikian, sekolah harus tetap melakukan inovasi agar didapatkan hasil yang lebih baik sehingga bisa meningkatkan persentasi siswa yang bisa mencapai hafalan Al-Qur'an sebanyak 10 juz.

Dalam pembelajaran tahfiz ini, peran orang tua menjadi penting. Oleh karenanya, di sekolah ini melakukan komunikasi yang serius kaitannya menjalin kerja sama dengan orang tua untuk mendampingi anaknya mengaji di rumah. Peran penting orang tua ini harus dijaga dan dilaksanakan dengan baik karena yang



memiliki tugas utama dalam mendidik adalah orang tua. Peran penting dari orang tua ini sesuai dengan hasil penelitian dari Aida Hidayah yang menyebutkan bahwa peran orang tua di sini sangatlah penting, yakni membangkitkan motivasi, mengawasi dan menemani anak dalam proses menghafalkan al-Qur'an, serta menjaga keistiqomahan rutinitas terkait proses menghafal. Ketika menemani anak menghafal al-Qur'an, hendaklah orang tua memperhatikan dengan seksama dan meninggalkan aktivitas lainnya seperti mengaktifkan ponsel, bermain internet, menonton televisi ataupun yang lainnya (Hidayah 2017). Hal ini selain mengganggu konsentrasi anak, juga menunjukkan bahwa orang tua tidak serius dalam mendampingi anaknya (Masyhud and Rahmawati 2016).

Selanjutnya, ada beberapa hal yang menjadi kekurangan dari metode ini. *Pertama*, metode ini masih bersifat lokal, artinya baru dikembangkan dan dilaksanakan di satu lembaga pendidikan, yaitu SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida dan belum dikembangkan di lembaga lain. Oleh karenanya, belum ada uji reliabilitas dari metode ini sebagai metode dari program menghafal Al-Qur'an. Oleh karenanya, perlu adanya ekspansi keluar untuk membuktikan metode ini reliabel terkait keberhasilannya. *Kedua*, dalam menjalankan target-target hafalan dari metode ini, siswa harus menggunakan mushaf Al-Qur'an khusus yang dilengkapi dengan tiga blok warna di setiap halamannya. Hal ini tentunya menjadi kekurangan dari metode ini. Siswa harus memiliki mushaf Al-Qur'an dengan model yang ditentukan tersebut.

Adapun yang menjadi kelebihan dari metode ini yaitu memiliki tahapan proses yang detail dari siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an sampai siswa yang sudah siap membuat hafalan sendiri. Artinya, metode ini bisa dipakai oleh semua usia dan semua model program pendidikan *tahfizhul qur'an*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Fuad Raya yang dari hasil penelitiannya kemudian memberikan rekomendasi beberapa metode atau teknik menghafal Al-Qur'an yaitu metode *sama'i* (mendengarkan berulang-ulang), metode *wahdah* (menghafal satu per satu ayat), metode *musyafahah* (tatap muka antara guru

dan siswa), dan metode *mudarrasah* (menghafal secara bergantian dan berurutan sedangkan lainnya mendengarkan atau menyimak) (Raya 2019).

Selanjutnya, adanya unsur imtihan dan muroja'ah dalam proses menghafal Al-Qur'an juga menjadi kelebihan dari metode ini. Artinya, siswa tidak hanya ditarget untuk setor hafalan namun juga dituntut untuk menjaga hafalannya agar tidak lupa. Metode ini juga dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang mendukung program menghafal Al-Qur'an, seperti dokumen target hafalan selama sekian tahun, target muroja'ah harian, format mutaba'ah, lembar penghubung dengan orang tua, lembar apresiasi siswa serta lembar evaluasi program capaian siswa dan lembaga.

PENUTUP

1. Simpulan

Selama enam tahun belajar di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida, siswa ditarget bisa hafal 10 juz. Untuk metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an, sekolah ini menggunakan metode Annida yang merupakan transformasi dari berbagai metode yang diterapkan selama perjalanan lembaga ini. Metode ini terdiri dari empat unsur, yaitu *tilawah*, *ziyadah*, *muraja'ah*, dan *imtihan*. Selain itu juga ada alat kelengkapan *tahfizh* yang digunakan sebagai alat bantu memaksimalkan program menghafal Al-Qur'an ini. Untuk capaian siswa, ada 30% siswa dari lulusan angkatan pertama yang mencapai target dan 40% siswa dari angkatan kedua yang bisa mencapai target. Dari data tersebut, bisa dikatakan bahwa metode Annida ini berhasil mengantarkan siswa mencapai hasil hafal 10 juz meskipun tidak semua siswa karena ragam kemampuan siswa. Sekolah tetap perlu melakukan inovasi dan pengembangan agar bisa mencapai hasil lebih baik lagi. Sekolah ini juga memiliki target lulusan yang terdiri dari empat level. Level 1 merupakan target dasar yang harus dicapai siswa. Sedangkan level 2-4 adalah target lanjutan. Permasalahan atau kendala yang muncul dari pembelajaran *tahfizh* ini berasal dari aspek internal atau yang berasal dari dalam diri sekolah dan guru, dan juga aspek eksternal yang berasal dari unsur orang tua dan siswa.

2. Rekomendasi

Dari pembahasan di atas, peneliti memberikan beberapa rekomendasi dan saran. *Pertama*, kepada pihak sekolah bisa mengkaji secara ilmiah penerapan metode Annida ini agar ke depan bisa dihasilkan metode yang benar-benar bagus dan kompatibel untuk diterapkan di sekolah formal tingkat sekolah dasar. Selain diajarkan menghafal Al-Qur'an, siswa juga harus dibekali dengan akhlak dan karakter yang baik di tengah krisis moral pada era sekarang ini. Selain itu, peneliti juga memberikan masukan agar sekolah bisa secara maksimal melaksanakan program belajar yang asyik dan menyenangkan mengingat siswa memiliki target kurikulum yang begitu tinggi. *Kedua*, kepada orang tua agar bisa senantiasa mendampingi putra-putrinya untuk mengaji atau *muraja'ah* selama di rumah. Hal ini penting karena sekolah tidak menerapkan sistem boarding, sehingga pendampingan siswa selama di rumah merupakan tugas orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, A. W. (2000). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Asy-Syinqithi, M. H. (2011). *Kiat Mudah Menghafal Quran*. Solo: Gaza Media.
- Hariyatin, W. E., & Marhumah. (2017). "Method of Memorizing the Qur'an In Early Childhood Period: Case Studies in TKIT Yaa Bunayya and RA Darussalam Yogyakarta." *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 2(1).
- Herma, T., Kusyairy, U., & Rusdi M. T. (2020). "Analisis Penerapan Metode Tabarak Menghafal Al-Qur'an Juz 30 di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar." *NANA EKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 3(1):37-48.
- Hidayah, A. (2017). "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini: Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 18(1):51-70.
- Ilyas, M. (2020). "Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an." *Jurnal Al-Liqo* 5(1).
- Karim, D. A., Hafid, N. M., & Zaenal, A. A. (2019). "Metode Yadain Li Tahfizh Al-Qur'an: Implementasi Program Karantina Sebulan Hafal AlQur'an di Desa Maniskidul Kuningan Jawa Barat." *Jurnal Studi Quranika* 4(2):181-200.
- Liza, F. (2019). "Analisis Metode Iqra Dalam Pembacaan Fawatihussuwar Mahasiswa FAI UHAMKA." *Jurnal Pendidikan Islam* 10(1):33-42.
- Lubis, A. M., & Syahrul, I. (2019). "Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Tahfidz Center Darul Hufadz Kota Padang." *Aulad : Journal on Early Childhood* 2(2):8-14.
- Masyhud, F., & Husnur I. R. (2016). *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Mercellina, F., & Muhammad A., & Karoma. (2020). "Muraja'ah Learning Method On Home Tahfizh Qur'an An-Nuur." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9(2).
- Raya, M. K. F. (2019). "Kajian Psikologis Tahfiz Al-Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1):1-11.
- Sabiq, A. F. (2020). *Panduan Pembelajaran Tahfizhul Quran Metode Annida*. Salatiga: Annidemia.
- Sabiq, A. F., Ckamim A., & Hidayah N. (2020). "Implementation of Tahfizhul Qur'an Learning with Al-Qosimi Method." *Jurnal Tarbiyatuna* 11(2):143-152.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susianti, C. (2016). "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini." *Jurnal Tunas Siliwangi* 2(1):1-9.
- Widyasari, R. (2018). "Pembelajaran Tahfizul Quran Dengan Metode Talaqqi Pada Santri Kelas I'dadi Di Kuttah Tahfizul Quran Al-Husnayain Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019." IAIN Surakarta, Surakarta.